

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II kajian pustaka ini penulis memaparkan tentang: a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian. Untuk pembahasan selanjutnya akan dijabarkan sebagai berikut:

A. Deskripsi Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Kata “komunikasi” berasal dari kata kerja *communicare* yang pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau bahasa Inggris *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. Berdasarkan kata tersebut, secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.¹

Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* yang

¹Agus M. Hardjana, “*Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*”, dalam Ngainun Naim “*Dasar-dasar...*”, hal. 17-18

berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan.²

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicates* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.³

Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing:

- 1) Sarah Trenholm dan Arthur Jensen mendefinisikan komunikasi demikian: “*A process by which a sources transmits a message to a receiver through come channel.*” (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan psan kepada penerima melalui beragam saluran).
- 2) Hoveland, Janis & Kelley mendefinisikan komunikasi demikian: “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimult (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu.*” (komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya).

²Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan (Teori dan Prinsip Dasar Komunikasi Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta, 2015), hal.4

³Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal.

- 3) Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang ada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.
- 4) Menurut Harold D. Laswell, sebagaimana dikutip oleh Sendjaja cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: *Who Says what in which Channel To Whom With What Effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?)
- 5) Berelson dan Steiner, komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. melalui penggunaan symbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya.
- 6) Gode, komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.
- 7) Barnlund, komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
- 8) Ruesch, komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.

9) Weaver, komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.⁴

Dalam memberikan pengertian komunikasi Widjaja mengutip pendapat dari beberapa ahli komunikasi yang memberikan batasan-batasan dan definisi komunikasi, antara lain:⁵

1) James A.F. Stoner, dalam bukunya yang berjudul “Manajemen” menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara memindahkan pesan.

2) John R. Schemerhorn cs. Dalam bukunya yang berjudul “*Managing Organizational Behavior*”, menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.

Kemudian Widjaja menyatakan bahwa istilah komunikasi dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *communication*, berasal dari kata *communication* atau dari kata *communis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya” atau “pengertian bersama”, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima, dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.⁶

Dari berbagai macam pengertian komunikasi yang telah disebutkan oleh para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi

⁴*Ibid.*, hal. 31-32

⁵Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan...*, hal. 8

⁶*Ibid.*

(*communication*) adalah suatu proses bertukar pikiran untuk menyampaikan informasi yang disampaikan oleh si pengirim (komunikator) kepada si penerima (komunikan) dengan tujuan agar apa yang ingin disampaikan oleh komunikator bisa diterima. Berkomunikasi berarti antar kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan bisa saling memahami maksud dari sesuatu yang disampaikan.

Sedemikian banyaknya pengertian komunikasi tersebut, tetapi ruang lingkup dari komunikasi sudah menjadi kajian yang terpenting dalam perkembangan ilmu komunikasi. Salah satu dari ruang lingkup ilmu komunikasi adalah komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi.

Interaksi dengan orang lain bagaikan cermin diri. Lewat komunikasi dengan orang lain, kita akan mengetahui bagaimana sesungguhnya kondisi kita. Jika kita memperlakukan orang lain dengan baik, respon yang kita dapatkan juga akan baik. Jika kita memberikan sikap yang negatif, respon yang kita dapatkan juga begitu. Apa pun bentuk perilaku yang kita berikan kepada orang lain akan memantul kembali kepada kita.⁷

⁷Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 16

William F. Glueck dalam bukunya yang berjudul “Manajemen” menyatakan bahwa komunikasi dapat dibagi dalam dua bagian utama, yaitu:⁸

- 1) *Interpersonal communication*, yakni komunikasi antar pribadi yang merupakan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.
- 2) *Organizational communication*, yaitu dimana pembicara secara sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang banyak didalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga di luar yang ada hubungan.

Steven A. Beebe menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika ada interaksi secara simultan dengan orang lain dan secara menguntungkan mempengaruhi orang lain.⁹ Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.¹⁰

Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Intrapersonal Communication Book*” mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua

⁸Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan...*, hal. 8

⁹Steven A. Beebe dalam Rahmah Attayimini, *Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif Antara Siswa dan Guru*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 11

¹⁰DeVito dalam Gema Putra Candra, *Jurnal Ilmiah “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Aktivitas Siswa di SMP 4 Pekanbaru”*, (Pekanbaru: Jurnal Tidak Diterbitkan)

orang atau diantara sekeompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.”¹¹

R. Wayne Pace menyebutkan bahwa, “*interpersonal communication is communication involving two or more in a face to face setting*”.¹² Pengertian tersebut berarti bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang (atau lebih).

Komunikasi interpersonal disebut juga komunikasi antar pribadi. Yakni proses komunikasi yang melibatkan minimal dua orang untuk melakukan interaksi dengan tujuan agar simbol-simbol pesan yang dibawa akan dapat diterima oleh orang lain yang menjadi objek komunikasi. Komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lain dimana lambing-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambing-lambang bahasa.¹³

Komunikasi interpersonal ini tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi dalam kehidupan manusia. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis.¹⁴ Proses yang berlangsung secara dialogis ini tentunya

¹¹Joseph A. Devito dalam Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi ...*, hal. 78

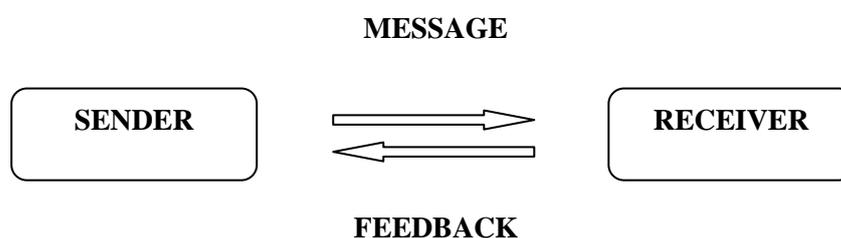
¹²R. Wayne Pace dalam Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 31

¹³Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT LKS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hal. 2

¹⁴Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi ...*, hal. 78

akan lebih baik jika dibandingkan dengan proses komunikasi yang hanya bersifat monologis.

Melalui proses komunikasi interpersonal ini manusia akan memberikan dan mendapat informasi yang dibutuhkan untuk kelangsungan interaksi yang terjadi antar manusia.



Gambar 2.1. Visualisasi Proses Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan pada visual di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu karakteristik dari komunikasi interpersonal adalah dengan adanya umpan balik atau *feedback*. Artinya, dalam proses komunikasi interpersonal dinyatakan berhasil apabila pesan yang dibawa dan disampaikan oleh pengirim dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Sehingga timbul umpan balik dari penerima pesan, yakni bisa berupa reaksi yang menyebabkan terjadinya interaksi antar keduanya.

b. Pola Komunikasi Interpersonal

Istilah pola komunikasi merupakan istilah yang terbentuk dari dua anak kata yang berbeda, yakni kata pola dan kata komunikasi. Keduanya akan membentuk satu istilah yang menggambarkan suatu

sistem atau model dari banyak jenis komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Departemen Pendidikan Nasional didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pola sebagai sebuah bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan sebagai suatu contoh atau sebagai suatu cetakan.¹⁵

Partanto dan Al-Barry didalam bukunya yang berjudul Kamus Ilmiah Populer mengartikan pola sebagai berikut : Pola disini diartikan sebagai sebuah model , contoh, pedoman (rancangan).¹⁶

Berdasarkan pengertian pola yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dan pengertian komunikasi yang telah diketahui sebelumnya maka pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁷

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah pola komunikasi memiliki pengertian sebagai bentuk ataupun sebuah system yang digunakan dalam proses pertukaran informasi, yakni melalui komunikasi. Pola tersebut menentukan keberhasilan proses komunikasi yang berlangsung antar komunikator dan komunikan.

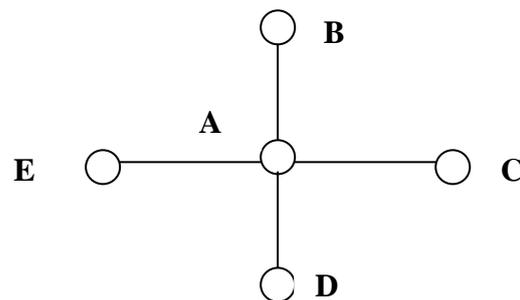
¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tahun 2002), hal. 885

¹⁶Partanto dan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (tahun 1994), hal. 605

¹⁷Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (tahun 2004), hal 1

Para ahli mengungkapkan bahwa ada banyak bentuk dalam istilah pola komunikasi. Bentuk dari pola komunikasi yang dinyatakan oleh para ahli memiliki jenis dengan versi dan penjelasan masing-masing. Widjaja mengemukakan ada 4 (empat) pola komunikasi, yakni:¹⁸

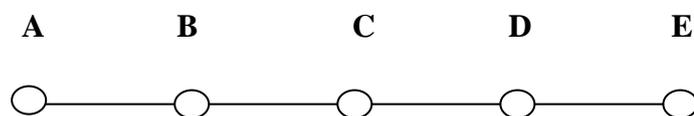
1) Pola Roda



Gambar 2.2. Pola Komunikasi Roda

Pola ini menggambarkan dimana seorang A berkomunikasi dengan banyak orang, yaitu B, C, D, dan E. Komunikasi ini lebih cenderung bersifat satu arah tanpa adanya reaksi timbal balik. Pola roda adalah bentuk pertukaran informasi yang terpusat pada seseorang atau sentralistik.

2) Pola Rantai

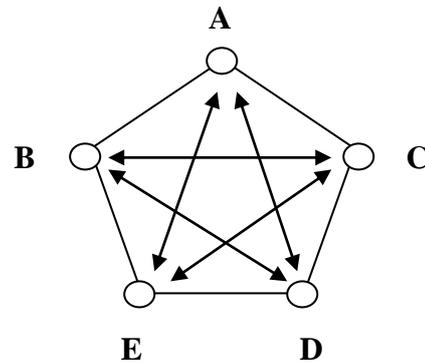


Gambar 2.3. Pola Komunikasi Rantai

¹⁸Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

Dimana seseorang A hanya berkomunikasi dengan seorang B, dan seterusnya.

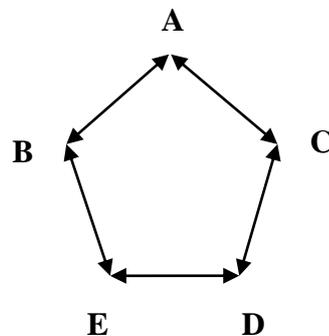
3) Pola Bintang



Gambar 2.4. Pola Komunikasi Bintang

Semua anggota berkomunikasi dengan anggota. Komunikasi ini memiliki timbal balik dari semua anggota.

4) Pola Lingkaran



Gambar 2.5. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola ini hampir sama dengan pola rantai, namun orang terakhir E berkomunikasi dengan orang pertama. Pola ini bersifat satu arah.

Sebagai teori lanjutan dari pola komunikasi yang disebutkan oleh Widjaja di atas, berikut disajikan beberapa pola

komunikasi yang disebutkan oleh Sudjana. Pola komunikasi yang disebutkan oleh Sudjana berikut merupakan bahan pengembangan interaksi dinamis dalam suatu proses pembelajaran. Beberapa pola komunikasi yang disebutkan oleh Sudjana, yaitu:

1) Pola Komunikasi Satu Arah

Dalam jenis komunikasi ini, guru berperan sebagai pemberi aksi sedangkan peserta didik sebagai penerima aksi. Dengan demikian, guru akan lebih bertindak aktif sedangkan peserta didik akan cenderung pasif dalam pembelajaran. Pola interaksi satu arah ini menunjukkan figur guru sebagai sumber dari segala ilmu. Sehingga metode pembelajaran kebanyakan didominasi dengan metode ceramah saja.

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberikan kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan.¹⁹

Pola interaksi satu arah dalam ajaran Islam yaitu, seorang guru bertindak sebagai instruktur, dan senantiasa mendorong siswa untuk lebih banyak menghafal, karena menganggap bahwa kemahiran ilmiah identik dengan pengetahuan yang

¹⁹ Mulayana dalam Lailatul Muzayyanah, *Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 23

dihafal. Pola-pola ini yang terlihat adalah metode talqin dengan hafalan.²⁰

Komunikasi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penguangan atau penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara, kecuali suara yang ditimbulkan oleh guru ketika menjelaskan materi. Keadaan ini disebut pola guru dan peserta didik dengan komunikasi sebagai aksi/ satu arah.²¹

Dalam keadaan seperti ini, tentu saja kemampuan peserta didik akan kurang berkembang. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat ataupun berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan pola komunikasi seperti ini lekat hubungannya dengan metode pembelajaran yang bersifat "*Teacher Centered*". Guru sebagai pemeran utama yang mengetahui segalanya, sedangkan peserta didik sebagai objek yang harus menerima apa yang telah disampaikan oleh guru tanpa ada interaksi didalamnya.

Situasi seperti di atas menunjukkan bahwa pengajaran didefinisikan sebagai penyampaian informasi dan peserta didik hanya menampung sejumlah informasi yang disampaikan oleh guru. Sistem pembelajaran seperti ini sering disebut sebagai

²⁰Nata, *Sejarah Pendidikan*, ... hal. 212

²¹Miftakhul Huda, *Interaksi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Pers, 2008), hal. 34

one way traffic sistem. Adapun komunikasi antara guru dengan siswa hanya terjadi pada saat ujian atau tes saja. Dengan demikian, pola interaksi satu arah ini seorang guru adalah segala-galanya, artinya guru sangat dominan dalam proses pembelajaran.²²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi satu arah adalah pola komunikasi yang hanya melibatkan salah satu pihak sebagai pemberi aksi, sedangkan pihak lain tidak berkesempatan untuk turut berpartisipasi dalam proses komunikasi.

2) Pola Komunikasi Dua Arah

Dengan komunikasi ini, penyampaian pesan dalam proses belajar mengajar berlangsung hanya dua arah, yakni dari guru ke peserta didik. Jadi dalam hal ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya selama proses pembelajaran berlangsung. Hasilnya, akan berlangsung proses pembelajaran yang bersifat "*Student Centered*" atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai obyek pembelajaran.

Untuk meningkatkan efektifitas komunikasi dua arah ini juga terdapat beberapa faktor yang harus dipenuhi, antara lain: keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*),

²²Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 31

dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*quality*).

Namun dalam pelaksanaannya tentu saja pola komunikasi dua arah ini tetap memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan pola komunikasi dua arah.

a) Kelebihan Komunikasi Dua Arah

- (1) Menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak karena adanya dialog antara komunikator dan komunikan.
- (2) Informasi yang diterima menjadi lebih tepat, jelas, dan akurat karena memperoleh langsung penjelasannya.
- (3) Memunculkan rasa kekeluargaan, kekerabatan, dan iklim demokratis.
- (4) Menghindari kesalah pahaman.

b) Kelemahan Komunikasi Dua Arah

- (1) Informasi disampaikan secara lebih lambat, sehingga kurang efisien.
- (2) Keputusan tidak dapat diambil dengan cepat.
- (3) Memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bersikap menyerang, sehingga suasana kerja bisa menjadi kurang kondusif.

(4) Memberi kemungkinan timbulnya berbagai macam masalah yang tidak ada relevansinya dengan masalah yang sebenarnya.²³

3) Pola Komunikasi Multi Arah

Dalam pola komunikasi multi arah ini, tidak hanya terjadi komunikasi antara guru dan peserta didik saja. Namun, juga terdapat interaksi dinamis antara antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Dengan pola komunikasi ini proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh penjelasan dan penyampaian materi dari guru saja. Melainkan terdapat peran peserta didik yang optimal dalam pelaksanaannya.

Komunikasi multi arah memfokuskan pembahasannya pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi multi arah juga melibatkan komunikasi antarpribadi.²⁴

Jumlah partisipan dalam komunikasi multi arah berkisar tiga orang atau lebih. Tujuan komunikasi kelompok ini adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan adalah dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan. Jika tujuannya untuk pemeliharaan diri, biasanya komunikasinya ditujukan sebagai pemuasan kebutuhan pribadi anggota-anggotanya.²⁵

²³Mulyana, *Ilmu Komunikasi ...*, hal. 132

²⁴M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet.II, hal. 252

²⁵Chotimah, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 50

Jadi, dalam komunikasi multi arah ini terdapat tiga pola komunikasi yang terjadi. Yakni, komunikasi antara guru dan peserta didik (komunikasi sebagai aksi), komunikasi peserta didik dengan guru (komunikasi sebagai interaksi), dan komunikasi antar peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain (komunikasi sebagai transaksi).

Ketiga pola yang digunakan dalam arus komunikasi di atas termanifestasi dalam penggunaan metode pembelajaran guru. Metode memegang peranan penting dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu hal yang menjadi penentu keberhasilan belajar ialah ketepatan penggunaan metode oleh guru.

Pembelajaran merupakan komunikasi yang dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat sampai dengan baik, maka Malcolm menyarankan agar guru-guru mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Kesiapan dan Motivasi

Kesiapan disini mencakup kesiapan mental dan fisik.

Untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam belajar dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau tes *prerequisite*.

Motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal, yang dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.

b) Alat Penarik Perhatian

Pada dasarnya perhatian/ konsentrasi manusia adalah jalar, sering berubah-ubah dan berpindah-pindah (tidak fokus) sehingga dalam mendesain pesan belajar, guru harus pandai-pandai membuat daya tarik, untuk mengendalikan perhatian peserta didik pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa: warna, efek music, pergerakan/ perubahan, humor, kjutn, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.²⁶

Komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan kunci yang cukup determinan.²⁷ Dalam pelaksanaannya proses komunikasi dapat berlangsung satu arah atau dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah. Yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.²⁸

²⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. II, hal. 274

²⁷Lailatul Muzayyanah, *Pola Komunikasi Guru...*, (skripsi tidak diterbitkan), hal. 31

²⁸Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 273

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lain untuk memnuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Komunikasi merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi antar manusia. Apapun yang dilakukan manusia, selama itu berhubungan manusia lain maka sangat diperlukan adanya komunikasi.

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:²⁹

- 1) Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti.
- 2) Memahami orang lain.
- 3) Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain.
- 4) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Hanani menyebutkan beberapa tujuan komunikasi dari aspek individual, sebagai berikut:³⁰

- 1) Komunikasi sebagai alat untuk mengintrospeksi diri
- 2) Kepentingan keselamatan
- 3) Memenuhi kebutuhan
- 4) Untuk membangun peradaban
- 5) Membangun masyarakat global
- 6) Komunikasi sebagai alat revolusi konfik

²⁹Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan...*, hal. 10-11

³⁰Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 17-20

- 7) Komunikasi media kebahagiaan
- 8) Komunikasi informasi lintas generasi

Tujuan komunikasi sebenarnya adalah untuk mencapai pengertian bersama, sesudah itu mnecapai persetujuan mengenai suatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama. Dengan kondisi yang demikian akan terjalin hubungan yang harmonis dan saling mengerti satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

d. Unsur dan Proses Komunikasi

Untuk membangun sebuah komunikasi yang efektif tentu saja didukung oleh komponen-komponen atau unsur dari komunikasi. Keseluruhan unsur komunikasi saling berkaitan untuk tujuan sama yakni penyampaian gagasan atau informasi. Komponen komunikasi merupakan bagian-bagian dari proses komunikasi yang akan mempengaruhi dari keseluruhan proses komunikasi.

Beberapa komponen dalam komunikasi adalah sebagai berikut:³²

1) Sumber (*source*)

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.

2) Komunikator

³¹Muzayyanah, *Pola Komunikasi...*, hal. 40

³²Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan...*, hal. 12-20

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain sebagainya.

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.

3) Pesan

Adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus memiliki daya tarik sendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan

4) Saluran

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. Pada dasarnya komunikasi yang sering dilakukan dapat berlangsung menurut dua saluran, yaitu:

- a. Saluran formal (bersifat resmi)
- b. Saluran informal (bersifat tidak resmi)

5) Komunikan

Komunikan merupakan pihak penerima pesan, informasi, atau gagasan yang disampaikan oleh komunikator melalui proses komunikasi.

6) Hasil (*effect*)

Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator.

Pada hakikatnya komunikasi adalah sebuah proses penyampaian gagasan, opini, dan lain-lain yang semuanya timbul dari pikiran atau hati komunikator untuk disampaikan dan bertujuan agar komunikannya mendapatkan dan memahami apa yang ada didalam fikirannya. Komunikasi merupakan sebuah proses yang dinamis, karena didalamnya pengirim lambang atau *sender* dan penerima lambang yang disebut *receiver* saling mempengaruhi, baik secara fisik maupun psikis turut terlibat.³³ Kegiatan yang saling mempengaruhi antara pengirim dan penerima lambang merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian proses komunikasi yang efektif. Sejauh mana *receiver* mampu menangkap dan menerima gagasan yang dibawa oleh *sender* menjadi indikator efektif atau tidaknya pola komunikasi yang disampaikan.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Istilah guru sering sama artikan dengan istilah pendidik. Yakni orang yang bertugas dan bertanggungjawab memberikan pendidikan

³³Chintya Ariyani, *Peran Guru PAI dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif dengan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Dua Mei Ciputat*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 37

kepada peserta didik. Memang salah satu dari sekian banyak peran guru adalah sebagai pendidik. Maka tidak dipungkiri meluasnya istilah guru menjadi istilah pendidik.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak ulia, dan murukannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad saw. bahwa: “Tinta sorang ilmuwan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”.³⁴

Menurut Undang-Undang RI no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 mnyebutkan “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mlatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”³⁵

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan “*digugu*” (dpercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “*ditiru*” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak

³⁴Munardji, *Ilmu Pendidikan Isam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 62

³⁵UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), cet. 3, hal. 3

tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.³⁶

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.³⁷

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.³⁸

Seorang pendidik Islam adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik untuk membantu mengembangkan potensi-potensi yang dibawa oleh peserta didik, dengan berdasar pada nilai-nilai dan norma Islam. Bukan sekedar melakukan transfer pengetahuan saja, tanggung jawab seorang pendidik Islam lebih dari sekedar itu. Melainkan ditambah dengan perannya menanamkan nilai-nilai keagamaan agar terbentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai religiusitas Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

³⁶Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 91

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.

³⁸Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*" dalam Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 61

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”*³⁹

Dari ayat di atas, dapat di ambil sebuah makna bahwa pendidik pertama dan utama adalah orang tua dan keluarga. Namun, seiring dengan berkembangnya berbagai macam cabang ilmu pengetahuan mengharuskan adanya pendidikan bagi anak yang diberikan langsung oleh seorang pendidik yang berkompeten di berbagai bidang ilmu tersebut. Itulah seorang guru, seorang dewasa yang bertanggung jawab atas perkembangan dan pemahaman anak didik terhadap suatu bidang ilmu tertentu.

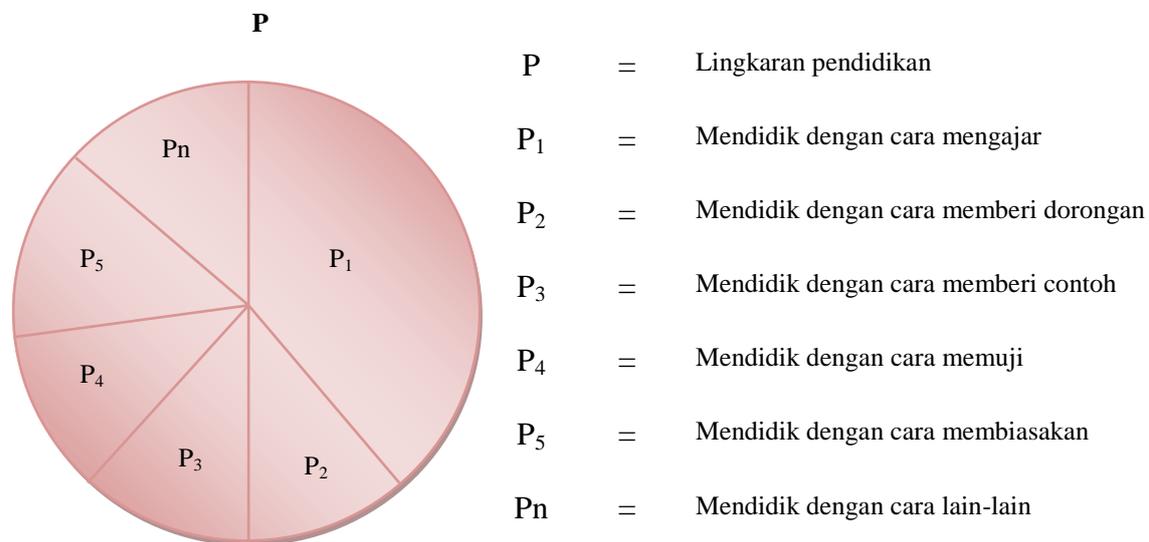
Dari berbagai pengertian tentang guru di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik, serta bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga peserta didik mencapai kompetensi-kompetensi yang telah disusun.

b. Tugas dan Peran Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30: Transliterasi surat At-Tahrim ayat 6*, (Surabaya: Percetakan Dana Karya, 2008), hal. 1063

dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Tugas itu dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁰



Gambar 2.6. Lingkaran Pendidikan

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. “Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik, untuk anak negeri ini di masa mndatang.”⁴¹

Dalam kacamata pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik merupakan sosok panutan yang memiliki tugas yang agung, yakni membawa peserta didik untuk lebih mendekat kepada Sang Pencipta. Bukan sekedar memberikan pengetahuan ataupun membimbing keterampilan yang bersifat duniawi saja. Melainkan lebih pada

⁴⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 10, hal. 78

⁴¹Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 3

mengarahkan anak didik pada sikap dan karakter yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴²

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*).⁴³ Berdasarkan hal tersebut, tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan dengan:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.

⁴²Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 63

⁴³*Ibid.*,

c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁴⁴

Tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam dirumuskan oleh Muhaimin dengan penggunaan beberapa istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib* dalam tabel berikut ini:⁴⁵

NO.	PENDIDIK	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
1	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta <i>continuous improvement</i> .
2	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> (amaliah).
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan

⁴⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 95

		peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan maulaetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, serta berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6	<i>Muaddib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Tabel 2.1 Karakteristik dan Tugas beberapa Istilah Pendidik

Pendidik atau seorang guru adalah pendidik setelah Allah, rasul, dan orang tua. Bergesernya tugas mendidik dari orang tua kepada orang lain

(guru) ini dijelaskan oleh Ahmad Tafsir: “Pada muanya tugas mendidik adalah tugas murni kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah untuk diajar guru. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, orang tua tidak mampu lagi melakukan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan mendidik anak dirumah sekarang ini amat tidak ekonomis.”⁴⁶

3. Kompetensi Belajar

a. Pengertian Kompetensi Belajar

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, atau wewenang. Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Lebih dalam Mc.Achsan mendefinisikan kompetensi seagai berikut:

“...is knowledge, skill or abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, psychomotor behaviors”.⁴⁷

Pengertian di atas kurang lebihnya dapat ditafsirkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan atau kemampuan

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 75

⁴⁷Mulyasa dalam Lita Cahaya Purnama, *Kompetensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 PARUNGpanjang*, (Jakarta : Tesis tidak diterbitkan, 2017), hal. 9

yang dapat dicapai seseorang yang menjadi bagian darinya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, afektif, dan perilaku psikomotor.

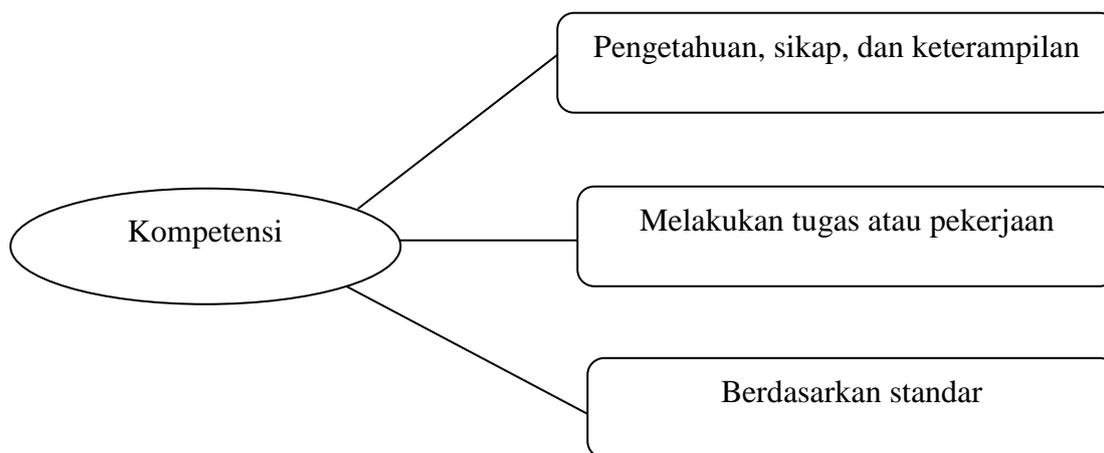
Mulyasa menyebutkan bahwa kompetensi ialah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diaplikasikan pada kebiasaan berpikir dan bertindak.⁴⁸ Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat dinilai sebagai bentuk hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan pengalaman.

Penilaian terhadap kompetensi peserta didik dilakukan secara objektif sesuai dengan kinerja, keterampilan, nilai, sikap yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil belajar. Penilaian objektif terhadap peserta didik dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara memberikan tes berupa tulisan ataupun lisan untuk mengetahui kemampuan pengetahuan, dengan observasi untuk penilaian sikap peserta didik, dan melakukan ujian praktik guna mengetahui kemampuan psikomotorik yang dimiliki oleh peserta didik.

Kompetensi tidak hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, keterampilan praktis tentang teknologi informasi, dan sikap terhadap orang-orang ketika berinteraksi. Kemampuan berinteraksi secara baik juga mencakup ke dalam sikap, sehingga pengertian di

⁴⁸Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 37

atas telah mencakup kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kompetensi mencakup pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik untuk melakukan tugas sesuai dengan standar pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.7. Kisaran Definisi Kompetensi

Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik bukan hanya mencakup kompetensi pengetahuan, tetapi juga harus mencakup sikap dan keterampilan. Penilaian kompetensi juga dapat dinilai dari hasil tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pekerjaan yang dilakukan peserta didik tersebut apakah sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan ataukah belum sesuai dengan standar.

Sedangkan pengertian belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴⁹

Dengan adanya belajar, seseorang mengalami perubahan tingkah laku dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti. Segala proses perubahan tingkah laku tersebut melibatkan banyak orang dan banyak hal sebagai faktor pendukungnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam proses belajar bisa saja terjadi dimana saja, bahkan bisa melibatkan seluruh komponen alam semesta. Bukan hanya ketika ada guru dan ada peserta didik kemudian hal tersebut yang dinamakan dengan belajar. Namun, pengertian belajar secara lebih luas yakni proses merubah tingkah laku seseorang yang melibatkan banyak komponen alam semesta. Secara formal belajar merupakan kegiatan perubahan tingkah laku dan kegiatan pemindahan pengetahuan yang dilakukan oleh orang-orang yang menyebut dirinya sebagai siswa atau peserta didik dan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian kompetensi belajar adalah kemampuan dasar seseorang atau dalam hal ini peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat diaplikasikan pada cara berpikir, bertindak, dan

⁴⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Asdi Mahastya, 2003), hal. 2

berkomunikasi kepada orang sekitar. Kompetensi belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dinilai sebagai bentuk dari hasil belajar.

b. Konsep Kompetensi secara Luas

Gordon dalam Sanjaya menjeaskan bahwa ada beberapa aspek yang terdapat dalam kompetensi yakni:⁵⁰

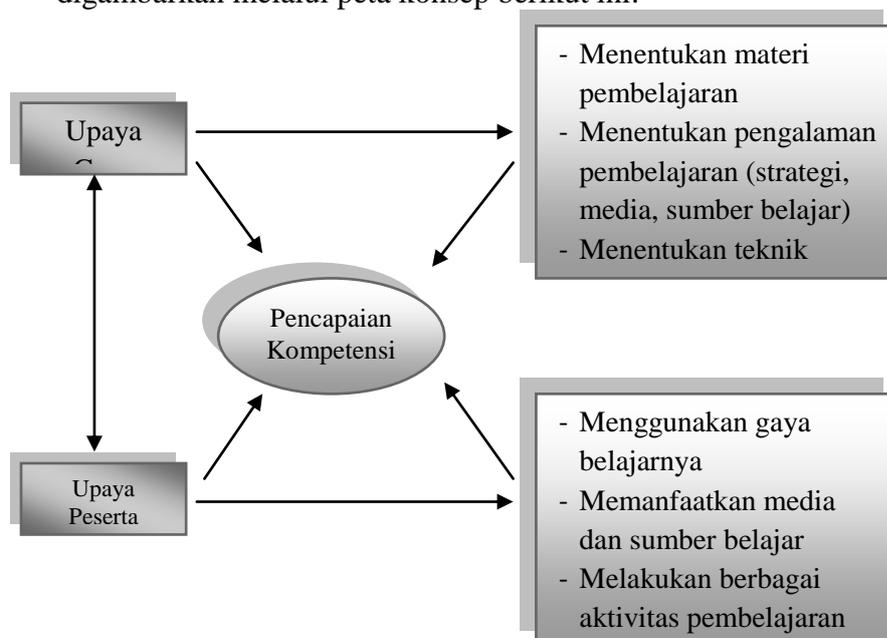
- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang guru sekolah dasar mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Misalnya, guru sekolah dasar bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemahiran guru dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, dan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai ialah yang selanjutnya akan menuntut setia individu

⁵⁰Gordon dalam Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 6

dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Misalnya, nilai kejujuran, kesederhanaan, keterbukaan, dan sebagainya.

- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya, senang-tidak senang, suka-tidak suka, dan lain sebagainya. sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan nilai yang dimilikinya.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Kompetensi-kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik di atas melalui proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru merupakan pengikat segala aktivitas guru dan peserta didik. Hal ini dapat digambarkan melalui peta konsep berikut ini:⁵¹



⁵¹Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 94

Gambar 2.8. Seluruh Aktivitas Guru dan Peserta Didik Terpusat pada Pencapaian Kompetensi Pembelajaran

Konsep kompetensi dalam pendidikan agama Islam dari sudut pandang al-Quran dijelaskan dalam surat Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ أَنَا أَلَيْلٌ سَاجِدًا أَوْ قَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمَلُونَ إِنَّمَا يُتَذَكَّرُ أُولَئِكَ لِأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang berada di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan menahrapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang idak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran”⁵²

Bloom menganalisis kompetensi menjadi tiga aspek yang memiliki tingkatan yang berbeda-beda yaitu: kompetensi ranah kognitif, kompetensi ranah afektif, dan kompetensi ranah psikomotorik.⁵³ Secara lebih jelas, ketiga ranah kompetensi dijelaskan sebagai berikut:

1) Kompetensi Kognitif

Ranah ini berknaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut

⁵²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30: Transliterasi surat Az-Zumar ayat 9*, (Surabaya: Percetakan Dana Karya, 2008), hal. 848

⁵³Yan Djoko Pietno, *Anakku Bisa Brilliant: Sukses Belajar Menuju Brilliant*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 266

Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.⁵⁴

Akal adalah karunia Allah swt. yang besar bagi manusia. Agama Islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. “*Apakah mereka tidak pernah merenung berpikir tentang diri mereka?*”⁵⁵

Pembinaan pola pikir/ kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat *fathonah* Rasulullah. Seorang yang *fathonah* itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat *fathonah* mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada disekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar, karena hidup hanya semakin berbinar ketika seorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut. Mereka yang memiliki sifat *fathonah*, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.

⁵⁴*Ibid.*, hal. 267

⁵⁵Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 4, hal. 72.

Dalam domain kognitif, Bloom membagi menjadi enam tingkatan kognitif. Tingkatan tersebut terbagi menjadi tingkatan terendah terdiri atas pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*). Sementara untuk tingkatan tertinggi yaitu analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).⁵⁶

- a) Pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Merupakan kemampuan untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.⁵⁷
- b) Pemahaman (*comprehension*), di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁵⁸
- c) Penerapan (*application*), kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru.

⁵⁶W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jogjakarta: Media Abadi, 2009), hal. 149-152.

⁵⁷Yan Djoko Pietno, *Anakku Bisa Brilliant...*, hal. 268

⁵⁸*Ibid.*

- d) Analisis (*analysis*), di tingkat analisis seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain.
- e) Sintesis (*synthesis*), kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola. Sintesis dapat juga diartikan sebagai suatu proses memadukan bagian-bagian atau unsure-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau terbentuk pola baru.⁵⁹
- f) Evaluasi (*evaluation*), kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argument yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis, dihasilkan.

2) Kompetensi Afektif

Pada domain afektif ini, teori Bloom dalam Assegaf menyarankan agar mengembangkan sikap secara luas dalam bidang psikologi.⁶⁰ Domain afektif menyediakan kerangka berpikir bagi pengajaran, pelatihan, penilaian, efektifitas pelatihan, rencana pelajaran, dan penyampaian.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak/ perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa

⁵⁹*Ibid.*, hal. 269

⁶⁰Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 84.

sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.⁶¹

Ranah afektif dibagi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:⁶²

a) *Receiving*

Berarti kepekaan peserta didik dalam menerima stimulasi yang datang dari luar, dan dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk memperhatikan suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu.

b) *Responding*

Mengandung arti “adanya partisipasi aktif”.⁶³ Jadi, kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara.

c) *Valuing*

⁶¹Yan Djoko Pietno, *Anakku Bisa Brilliant...*, hal. 269

⁶²Junaidi dalam Lita Cahaya Purnama, *Kompetensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Agama Islam di SMAN 1 Parungpanjang*, (Jakarta : Tesis tidak diterbitkan, 2017), hal. 16

⁶³Yan Djoko Pietno, *Anakku Bisa Brilliant...*, hal. 270

Artinya penilaian atau menghargai. Penilaian atau penghargaan yang berarti memberikan nilai pada suatu kegiatan sehingga peserta didik dapat merasakan kerugian apabila tidak mengerjakan suatu kegiatan itu.

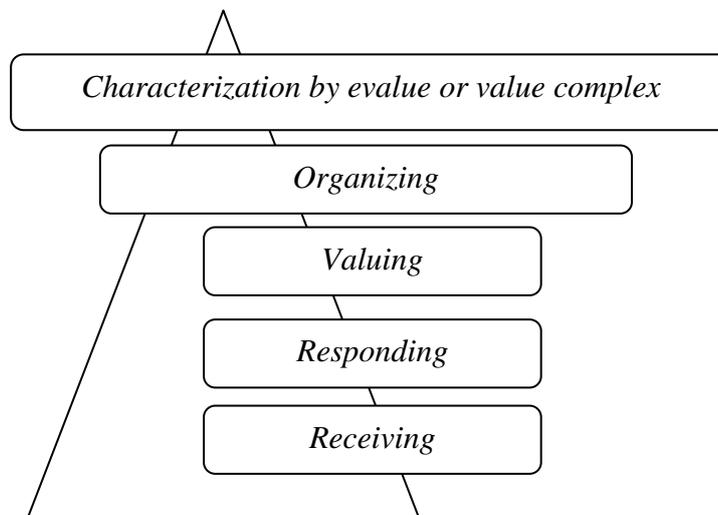
d) *Organization*

Artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, dan membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

e) *Characterization by evaluate or value complex*

Yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Jadi, pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk satu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten, dan dapat diramalkan.⁶⁴

⁶⁴Yan Djoko Pietno, *Anakku Bisa Brilliant...*, hal. 271



Gambar 2.9. Domain Afektif

3) Kompetensi Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.⁶⁵

Simpson mengemukakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.⁶⁶ Junaidi membagi keterampilan psikomotor ini menjadi enam ranah yang meliputi gerak refleks, gerak dasar, gerak persepsi, gerak kemampuan fisik, gerak terampil, dan gerakan indah kreatif.⁶⁷ Adapun penjabarannya sebagai berikut:

⁶⁵*Ibid.*, hal. 278

⁶⁶*Ibid.*,

⁶⁷Junaidi, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hal. 39

a) Gerakan Refleks

Yaitu gerakan atau respons yang dilakukan dengan cepat dan tanpa sadar. Contohnya: peserta didik meniru gerakan sholat atau meniru orang yang sedang membaca al-Quran.

b) Gerakan Dasar

Yaitu gerakan yang dilakukan tanpa latihan tetapi dapat diperhalus melalui praktik, gerakan ini bersifat terpolat dan dapat ditebak. Contohnya: berlari kecil waktu sa'i.

c) Gerakan Persepsi

Yaitu gerakan yang lebih meningkatkan karena telah dibantu kemampuan perceptual. Contohnya: peserta didik mampu melantunkan ayat al-Quran dengan medu.

d) Gerakan Kemampuan Fisik

Yaitu gerakan yang lebih efisien karena telah berkembang melalui pembelajaran. Contohnya: peserta didik dapat menahan nafas lama saat melantunkan ayat al-Quran.

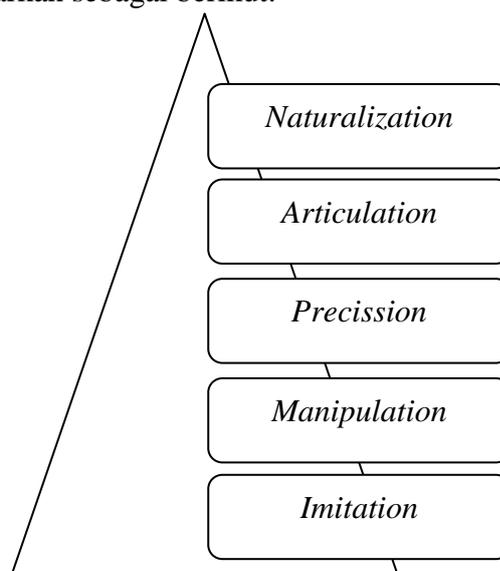
e) Gerakan Terampil

Yaitu dapat mengendalikan gerakan yang terampil, tangkas, dan cekatan dalam melakukan gerakan yang rumit. Contohnya: peserta didik dapat melantunkan ayat al-Quran dengan menggunakan bermacam-macam qira'ah.

f) Gerakan Indah dan Kreatif

Yaitu gerakan yang dilakukan dengan cara mengkomunikasikan melalui perasaan. Contohnya: peserta didik dapat berdiskusi dengan menggunakan seni wayang, seni drama maupun musik.

Purnama yang mengutip pernyataan Assegaf menyebutkan bahwa Bloom belum membahas domain psikomotorik ini. Maka domain psikomotorik versi Dave merupakan yang paling relevan karena dimulai dari tahapan yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Pada tahap psikomotorik ini ada lima tahapan, digambarkan sebagai berikut:⁶⁸



Gambar 2.10. Domain Psikomotorik

4. Peserta Didik

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah

⁶⁸Lita Cahaya Purnama, *Kompetensi Peserta Didik...*, hal. 18

peserta didik dan bukan anak didik.⁶⁹ Peserta didik memiliki cakupan makna yang lebih luas, tidak hanya melibatkan anak-anak namun juga meliputi orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu berusia kanak-kanak saja.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam undang-undang disebutkan bahwa disebut peserta didik merupakan masyarakat yang mengikuti proses pembelajaran formal, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.⁷⁰

Sama halnya teori Barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁷¹ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa. Yang masih berada dalam proses pendewasaan sekaligus masih dalam masa perkembangan baik dari segi fisik maupun psikologis dan ilmu pengetahuannya.

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut dengan “murid” atau *thalib*. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminology, murid adalah

⁶⁹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 118

⁷⁰Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 1 ayat 4, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI)

⁷¹Ramayulis dalam Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 119

“pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*)”. Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti “orang yang mencari”, sedang menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual. Dimana ia berusaha keras menempa dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).⁷²

Pada dasarnya peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dengan system pendidikan karena kita menerima “material” ini sudah setengah jadi, karena memang peserta didik dalam Islam memiliki sebuah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah. Sedangkan komponen-komponen pendidikan lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan-keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik adalah penyebutan bagi individu yang berusaha mengembangkan diri baik dari segi fisik ataupun pengetahuannya dengan jalur atau jenjang pendidikan tertentu. Dalam pandangan Islam disebutkan bahwa peserta didik merupakan individu yang masih berkembang dan memerlukan bimbingan bagi orang dewasa untuk kepentingan dunia maupun akhiratnya.

⁷²Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir dalam Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 120

5. Mata Pelajaran Fikih

Menurut harfiah, fikih berarti pintar, cerdas, paham. Bila dijadikan kata kerja maka ia berarti memikirkan, mempelajari, meemahami. Orangnya dinamakan “Faaqih”, dan kalau banyak (jamak) disebut “Fuqahaa”.

Pendapat lainnya, kata fikih dan *tafaqquh*, keduanya berarti “pemahaman yang dalam”. Dalam terminologi Al-Quran dan As-Sunnah, fikih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah fikih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam.

Fikih merupakan pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah. Fikih membahas tentang bagaimana cara beribadah, tentang prinsip rukun Islam dan hubungan antar sesama manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadis, karena keduanya merupakan sumber hukum dalam fikih. Jadi Fikih berisi peraturan-peraturan yang memberi pegangan dan pedoman dalam perilaku.⁷³

Selanjutnya, mata pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk

⁷³.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu....*, hal. 127

mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) untuk menjalani kehidupannya sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan kepada peserta didik.

Mempelajari ilmu fikih itu penting bagi setiap muslim. Sehingga untuk hal-hal yang wajib dilakukan, hukumnya pun wajib untuk mempelajarnya. Mislakan menjalankan shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Maka belajar fikih tentang ibadah itu hukumnya wajib. Sebab tanpa ilmu fikih, seseorang tidak mungkin menjalankan ibadah dengan benar sebagaimana perintah Allah swt. dan Nabi Muhammad saw.

Secara tidak langsung dengan mempelajari ilmu fikih, peserta didik akan mengetahui hukum dari segala sesuatu, sehingga peserta didik nantinya bisa menjalankan khidupan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku di dalam Islam, serta mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

Mata pelajaran Fikih bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik dalam aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan agama manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

B. Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	<p>Nikmatur Rohmah, IAIN Tulungagung, 2018</p> <p><i>“Upaya Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa melalui Komunikasi Interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek”</i></p>	<p>Penelitian menitikberatkan pada kemampuan guru dalam berkomunikasi interpersonal untuk memengaruhi perilaku siswa. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif.</p>	<p>Dalam penelitian ini, dibahas bagaimana upaya guru memaksimalkan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran untuk membentuk perilaku Islami siswa.</p>	<p>Upaya guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa kepada Allah swt melalui komunikasi interpersonal yakni menggunakan bentuk komunikasi dengan bentuk nasehat dan motivasi. Sedangkan untuk membentuk perilaku Islami siswa dengan sesama manusia dengan komunikasi berupa perintah, dan untuk membentuk perilaku Islami siswa dengan alam melalui komunikasi berupa peringatan dan motivasi.</p>
2	<p>Chintya Ariyani, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014</p> <p><i>“Peran Guru PAI dalam Menciptakan</i></p>	<p>Penelitian membahas tentang komunikasi guru PAI. Penelitian ini</p>	<p>Kajian teori hanya menitikberatkan pada kajian komunikasi</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa peran guru PAI memiliki peranan yang</p>

Lanjutan

	<i>Komunikasi yang Efektif dengan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Dua Mei Ciputat</i>	menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus.	guru tanpa mengindahkan efek kemampuan komunikasi guru terhadap siswa.	efektif dalam menciptakan komunikasi yang fektif dengan siswa pada pembelajaran PAI, yakni siswa mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.
3	Ika Zulifah, 2013 <i>“Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru PAI di SMP Pembina Rokanbaru Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir”</i>	Bahasan difokuskan pada kemampuan komunikasi interpersonal guru. Penggunaan teknik pengambilan data dengan observasi dan dokumentasi.	Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan presentase.	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa pada kemampuan komunikasi interpersonal guru PAI tergolong pada kategori sangat baik dengan presentase rata-rata kualitatif 84,6%.
4	Dewi Aminah, IAIN Tulungagung, 2018 <i>”Komunikasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 4 Tulungagung”</i>	Dalam penelitian ini dilakukan sebagai sarana mengetahui tentang komunikasi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di salah satu mata pelajaran PAI.	Hal yang diteliti tidak menitikberatkan pada komunikasi interpersonal, namun hanya penggunaan komunikasi pembelajaran secara umum.	Komunikasi verbal lisan yang digunakan yakni menggunakan bahasa atau perkataan yang baik, benar, mudah dipahami, membekas di ingatan. Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan yakni dengan

Lanjutan

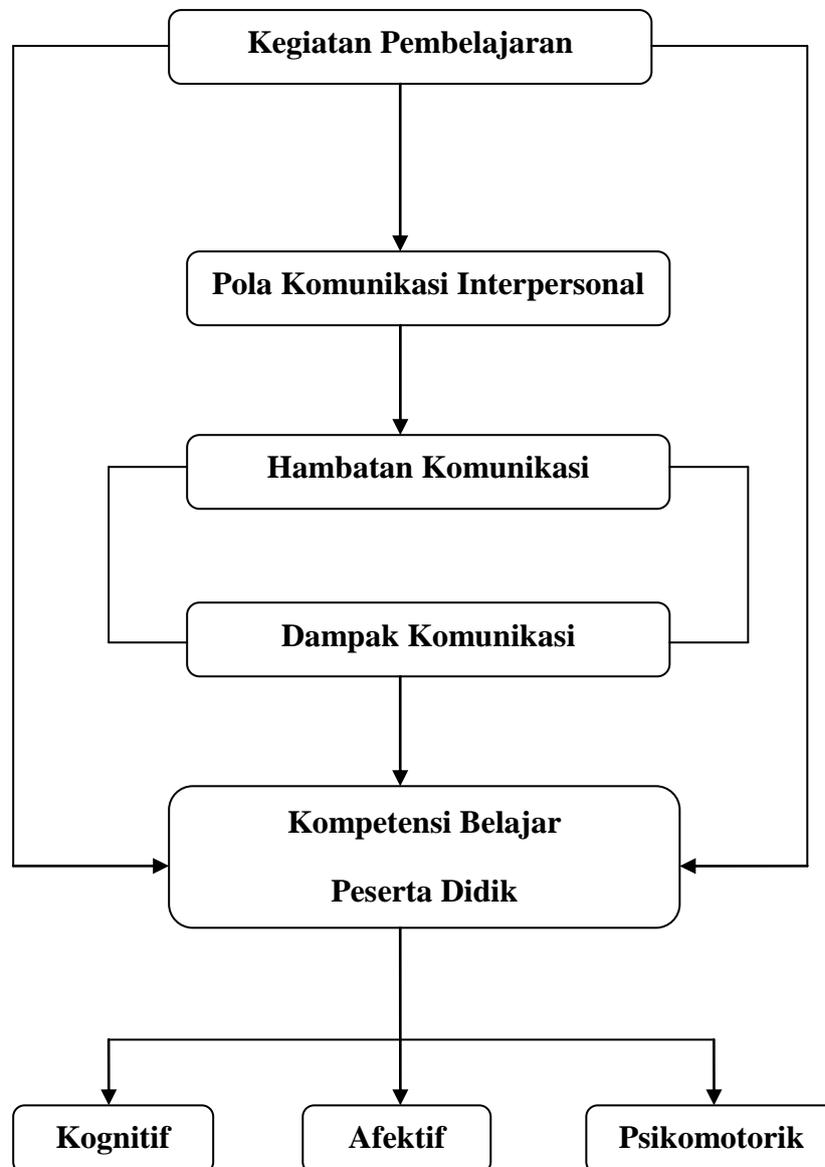
				keteladanan, pembiasaan, sikap respect, juga penekakanan suara. Adapun hambatan yang ditemui dalam komunikasi karena masalah yang banyak diluar sekolah, pekerjaan yang menumpuk, juga siswa yang ramai
--	--	--	--	---

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, maka posisi peneliti adalah sebagai pembanding sekaligus penyempurna dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan di atas. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan serta tolak ukur hingga mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti mengacu pada beberapa hasil penelitian di atas. Sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, peneliti memilih judul penelitian yang memiliki variabel yang serupa. Namun, peneliti bertindak sebagai peneliti yang sifatnya menyempurnakan hasil penelitian terdahulu tanpa ada unsur duplikasi atas hasil penelitian yang terdahulu.

C. Paradigma Penelitian



Gambar 2.11. Paradigma Pemikiran Penulis

Dalam kerangka berfikir yang peneliti gambarkan melalui bagan di atas menunjukkan adanya hubungan antara proses pembelajaran dengan komunikasi interpersonal dan beberapa jenis kompetensi belajar yang menjadi tujuan atau hasil dari proses belajar. Dalam kegiatan

pembelajaran guru diharapkan untuk dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, yakni dengan membentuk pola komunikasi interpersonal secara maksimal. Kemampuan komunikasi interpersonal guru akan mempengaruhi hasil pembelajaran. Semakin baik komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam pembelajaran, maka diharapkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran juga semakin meningkat.

Dalam prosesnya, penggunaan pola komunikasi dalam pembelajaran tentu saja akan menghadapi hambatan-hambatan, yang selanjutnya hambatan-hambatan tersebut akan berdampak pada pelaksanaan komunikasi selama proses pembelajaran serta berdampak pula pada pencapaian kompetensi peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan siswa pada aspek kognitif saja, namun harus diikuti dengan kemampuan dari aspek afektif dan juga psikomotorik siswa. Ketiga ranah kompetensi tersebut merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Dan tentunya tidak terlepas dari peran besar guru dalam mengelola kelas agar menjadi kelas yang efektif, salah satunya melalui implementasi pola komunikasi yang tepat di setiap proses pembelajaran yang berlangsung.